

## Simbol Pada *Abit Sabe-Sabe* Etnik Batak Angkola/Mandailing : Kajian Semiotika

Anggi Novita Siagian<sup>1</sup>, Ramlan Damanik<sup>2</sup>, Jekmen Sinulingga<sup>3</sup>, Warisman Sinaga<sup>4</sup>,  
Herlina<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Sumatera Utara

e-mail: [anggi.novita1382@gmail.com](mailto:anggi.novita1382@gmail.com)<sup>1</sup>, [ramlan1@usu.ac.id](mailto:ramlan1@usu.ac.id)<sup>2</sup>, [jekmen@usu.ac.id](mailto:jekmen@usu.ac.id)<sup>3</sup>,  
[warisman@usu.ac.id](mailto:warisman@usu.ac.id)<sup>4</sup>, [herlina2@usu.ac.id](mailto:herlina2@usu.ac.id)<sup>5</sup>

### Abstrak

Penelitian ini berjudul Simbol Pada *Abit Sabe-Sabe* Etnik Batak Angkola/Mandailing Kajian Semiotika. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja simbol motif yang terdapat pada *abit sabe-sabe*, apa saja fungsi simbol yang terdapat pada *abit sabe-sabe*, apa saja makna yang terdapat pada *abit sabe-sabe*. Penulis menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sander Peirce. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dan lokasi penelitian ini di Desa Paranjulu, Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa motif simbol pada *abit sabe-sabe* etnik Batak Angkola/Mandailing di Kabupaten Tapanuli Selatan Sipirok terdiri dari 18 motif yaitu *rambu*, *manik-manik simata*, *sirat*, *pusuk robung*, *luslus*, *tutup mumbang*, *iran-iran*, *jojak mata-mata*, *yok yok mata pune*, *ruang*, *sijobang*, *singap*, *horas tondi madingin sayur matua bulung*, *bunga*, *suri-suri*, *dalihan natolu*, *tugu*. Bentuk dari motif simbol pada *Abit Sabe-sabe* Batak Angkola/Mandailing ialah berbentuk geometris dan dekoratif. Sumber inspirasi dari motif tenun simbol pada *abit sabe-sabe* etnik Batak Angkola/Mandailing ialah makhluk hidup dan lingkungan sekitar. Makna konotasi dan makna denotasi yang terkandung dalam motif tenun *Abit Sabe-sabe* etnik Batak Angkola/Mandailing yaitu berupa nasehat, harapan, dan doa serta silsilah keluarga Masyarakat Batak Angkola/Mandailing.

**Kata Kunci:** *Simbol Pada Abit Sabe-Sabe Etnik Batak Angkola/Mandailing, Semiotika*

### Abstract

This research is entitled Symbols on Abit Sabe-Sabe Ethnic Batak Angkola/Mandailing Semiotics Study. This research is a descriptive qualitative research that aims to describe what motif symbols are found in abit sabe-sabe, what are the functions of symbols contained in abit sabe-sabe, what are the meanings contained in abit sabe-sabe. The author uses the semiotic theory proposed by Charles Sander Peirce. The method used is descriptive method, and the location of this research is in Paranjulu Village, Sipirok District, South Tapanuli Regency. Based on the results of the study, it shows that the symbol motifs on the abit sabe-sabe of the Angkola/Mandailing Batak ethnic group in South Tapanuli Regency Sipirok consist of 18 motifs, namely signs, simata beads, sirat, pusuk robung, luslus, mumbang lid, iran-iran, jopak mata-mata, yok yok mata pune, space, sijobang, singap, horas tondi madingin sayur matua bulung, flowers, suri-suri, dalihan natolu, tugu. The shape of the symbol motif on the Abit Sabe-sabe Batak Angkola/Mandailing is geometric and decorative. The source of inspiration for the symbolic weaving motif on the abit sabe-sabe of the Angkola/Mandailing Batak ethnicity is living things and the surrounding environment. The connotation meaning and denotation meaning contained in the Abit Sabe-sabe weaving motif of the ethnic Batak Angkola/Mandailing is in the form of advice, hopes, and prayers as well as the family tree of the Batak Angkola/Mandailing Community.

**Keywords:** *Symbols In The Batak Angkola/Mandailing Ethnic Abit Sabe-Sabe, Semiotics*

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang kaya akan keragaman budaya, terdiri dari berbagai etnis, agama, dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya. Setiap etnis biasanya memiliki bahasa daerah serta adat istiadat yang unik dan tak terpisahkan. Etnik Batak Angkola/Mandailing adalah salah satu etnik yang berasal dari Sumatera Utara. Mereka memiliki kekayaan budaya yang khas, termasuk tradisi *abit sabe-sabe* Etnik Batak Angkola/Mandailing. Anggota etnik ini memiliki identitas budaya dan nilai-nilai yang mencerminkan warisan khusus dari komunitas Batak Angkola/Mandailing. Seperti yang diungkapkan Rusmin dkk (2010:26).

Kebudayaan adalah aktivitas yang dilakukan berulang kali hingga menjadi kebiasaan dalam kelompok masyarakat, yang kemudian membentuk tradisi. Salah satu kelompok etnis adalah Batak, yang terdiri dari Batak Angkola/Mandailing, Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, dan Batak Pakpak. Adat istiadat dan budaya dari kelima kelompok Batak ini tidak jauh berbeda. Budaya memiliki nilai-nilai tradisional yang sangat kuat di masyarakat, menciptakan ciri khas tersendiri. Etnis Batak Angkola/Mandailing, misalnya, memiliki hasil kebudayaan yang beragam, seperti terlihat pada tarian tradisional seperti tor-tor, alat musik, adat istiadat, busana, serta kain tradisional *Abit Sabe-sabe*.

*Abit Sabe-Sabe* dipergunakan ketika ada acara upacara adat seperti upacara adat ketika calon si Ibu mengandung, dan memasuki rumah baru baik itu pernikahan dan upacara adat suka dan duka. Seiring perkembangan zaman bukan hanya dipakai pada upacara-upacara adat tersebut melainkan saat ini dipakai dalam bentuk sovenir aksesoris pria wanita, sarung bantal dan gordena rumah. *Abit Sabe-sabe* biasanya digunakan sebagai *abit passamot* yang diberikan oleh orang tua pengantin wanita kepada orang tua pengantin pria dalam upacara pernikahan atau acara adat. Kain ini juga sering dipakai saat menghadiri acara resmi, terutama dalam upacara adat Batak untuk merayakan momen kebahagiaan. *Abit Sabe-Sabe* diberikan oleh orangtua pengantin perempuan (*Mora*) kepada kedua orangtua pengantin pihak laki-laki (*Pangoli*) pada acara pernikahan. Penyerahan *Abit Sabe-Sabe* dilakukan ketika acara *Manortor* atau di *Abitkan* sambil *Manortor*.

*Abit sabe-sabe* adalah salah satu kain khas Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun oleh etnis Batak Angkola/Mandailing dari Sumatera Utara. Kain ini dibuat menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) dengan dominasi warna merah, putih, dan hitam, serta dihiasi dengan tenunan benang emas atau perak. Bentuknya mirip dengan selendang, berukuran lebar 80 sentimeter dan panjang 220 sentimeter dengan juntaian di kedua ujungnya. Pembuatan *abit sabe-sabe* dikerjakan oleh pria maupun wanita dengan menenun benang katun yang dianyam atau dikepang. Berdasarkan observasi penulis di Sentra Industri Tenun, kain ini memiliki beragam motif hias dari jalinan benang pakan lungsi. Bahan utama pembuatannya adalah kapas yang dicelup dengan pewarna naptol, menghasilkan kain yang kaku dan tebal serta memiliki daya serap air yang sangat baik. Namun, kain ini kurang tahan terhadap sinar matahari, dan proses pembuatannya memerlukan waktu antara dua hingga empat minggu.

*Abit Sabe-sabe* dipergunakan ketika ada acara upacara adat seperti upacara adat ketika calon si ibu mengandung, dan memasuki rumah baru baik itu pernikahan dan upacara adat suka dan duka. Seiring perkembangan zaman bukan hanya dipakai pada upacara-upacara adat tersebut melainkan saat ini dipakai dalam bentuk sovenir aksesoris pria wanita, sarung bantal dan gordena rumah. *Abit Sabe-sabe* diberikan oleh orang tua pengantin perempuan (*mora*) kepada kedua orang tua pengantin laki-laki (*pangoli*) dalam upacara pernikahan. Penyerahan *abit sabe-sabe* dilakukan ketika acara *manortor* atau di *abitkan* sambil *marnortor* pihak *mora* (pemberian dari keluarga istri) akan menyelimutkan *abit sabe-sabe* dalam acara pernikahan, *abit sabe-sabe* diberikan oleh pihak *suhut* atau tuan rumah pesta. Jika pesta pernikahan, para *tulang* (paman dari pihak ibu pengantin pria) akan memberikan *abit sabe-sabe* kepada kedua mempelai. Kain ini juga dikenakan oleh para raja dalam berbagai upacara adat, dipakai dengan cara dililitkan sebagai simbol keluarga *hasuhuton* (tuan rumah) saat acara besar seperti *marpaniara*. Yaitu kain adat yang mempunyai ciri khas, yang disebut *abit sabe-sabe* Angkola/Mandailing dan sering juga disebut *abit sabe-sabe*.

Teori semiotika Pierce adalah ilmu atau metode analisis yang mempelajari sistem tanda, yang dikembangkan oleh filsuf asal Amerika, Charles Sanders Pierce, yang dikenal dalam bidang

logika terkait manusia dan cara mereka bernalar. Menurut Pierce, penalaran dilakukan melalui penggunaan tanda-tanda. Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan tertentu. Simbol mewakili konsep dan benda, serta dapat berupa gerakan, gambar, atau objek yang terkait dengan budaya yang sama.

Menurut Charles Sanders Pierce, makna terletak pada tingkat kedua penandaan. Setelah terbentuk hubungan antara tanda, penanda, dan petanda, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua, menciptakan tanda baru. Tanda yang awalnya memiliki makna konotatif dapat berkembang menjadi makna denotatif. Denotasi adalah sistem *signifikasi* tingkat pertama yang menghubungkan *signifier* (bentuk ekspresi) dengan *signified* (isi atau makna). Sementara itu, konotasi adalah tanda dengan makna yang lebih terbuka atau implisit, sehingga memberikan ruang bagi berbagai penafsiran baru yang tidak langsung dan fleksibel.

## METODE

Metode dasar dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Bog & Taylor (dalam Lexy J Moleong 2010), metodologi kualitatif menghasilkan data dalam bentuk kalimat atau kata-kata tertulis/deskriptif dari narasumber dan perilaku masyarakat yang diamati. Sumber data penelitian terdiri dari dua jenis: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari pihak pertama, sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur seperti buku, jurnal, skripsi, atau situs web. Teknik analisis data adalah teknik atau proses untuk memproses data mentah dengan tujuan mencapai keakuratan dan keilmuan. Pada prinsipnya, analisis data berfokus pada data konkret yang dapat diuji sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan yang masuk akal. Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menganalisis data dengan pendekatan semiotika. Terdapat tiga teknik analisis data dalam konteks menganalisis data kualitatif.

1. Reduksi Data adalah proses pemilihan dan penyederhanaan data yang masuk. Penulis melakukan reduksi data dengan memilih informasi yang relevan untuk analisis, serta melakukan abstraksi dan transformasi data lapangan. Proses reduksi data biasanya berlangsung secara terus-menerus selama proyek penelitian kualitatif. Penyajian data melibatkan pengumpulan informasi dan berbagai sumber, seperti informan dan penelitian, yang kemudian disusun secara teratur untuk memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Berbagai bentuk penyajian data dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kesimpulan dan Saran, kesimpulan akhir mungkin belum berbentuk hingga semua data terkumpul, bergantung pada jumlah catatan lapangan yang dikumpulkan.

## Jenis-Jenis *Abit* dan Pengertian *Abit*

Pengertian *abit* Angkola/Mandailing adalah merujuk pada sebuah tradisi atau praktik yang terkait dengan kebudayaan masyarakat Mandailing secara umum, *abit* dapat diartikan sebagai cara atau metode dalam melakukan sesuatu, sedangkan "Angkola" merujuk pada salah satu suku di Mandailing. Dalam konteks ini, *abit* Angkola/Mandailing, yang dipegang oleh masyarakat Mandailing. Termasuk dalam hal adat istiadat, seni, musik, dan cara hidup. Menurut Setiawan, Samhis dalam artikel "Suku Batak" [www.gurupendidikan.co.id](http://www.gurupendidikan.co.id) yang diakses dari tanggal 15 oktober 2021.

1. *Abit Sadum* secara umum adalah kain tenun tradisional yang dihasilkan melalui proses tenun tangan. Kain ini biasanya terbuat dari benang katun atau sutra dan dihiasi dengan berbagai motif yang memiliki makna simbolis.
2. *Abit Ragi Hotang* adalah kain tenun tradisional yang dihasilkan melalui proses tenun tangan, biasanya dari benang katun atau sutra.
3. *Abit Sibolang* adalah kain tenun tradisional dengan motif garis-garis yang khas. "Sibolang" sendiri merujuk pada pola garis-garis yang menyerupai belang pada tubuh hewan.
4. *Abit Harungguan* adalah kain tenun tradisional yang dihasilkan melalui proses tenun tangan, biasanya terbuat dari benang katun dan sutra.

5. *Abit Godang* adalah kain tradisional yang dihasilkan melalui proses tenun tangan, biasanya terbuat dari benang katun atau sutra.
6. *Abit Sabe-sabe* adalah kain tenun tradisional yang dihasilkan melalui proses tenun tangan, biasanya terbuat dari benang katun dan sutra.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Simbol yang Terdapat pada *Abit Sabe-sabe* Sipirok

*Abit Sabe-sabe* Sipirok merupakan *abit* yang berbentuk persegi panjang ukuran 80 sentimeter dan lebar 220 sentimeter. Warna dasar dalam pembuatan kain ini didominasi oleh warna merah, putih, dan hitam, yang kemudian dihiasi dengan tenunan benang ipahan dan benang masin yang dianyam atau dikepang. Selain itu terdapat 18 simbol di dalam *abit sabe-sabe* Sipirok yaitu:

1. Simbol *Rambu*  
Simbol *Rambu* wujudnya seperti bulu atau putri melambai, merupakan motif yang terdapat pada *Abit Sabe-sabe* Sipirok simbol ini memiliki warna merah, hitam sebagai warna dasarnya. Simbol *rambu* pada *abit Sabe-sabe* Sipirok menggambarkan pentingnya fleksibilitas dalam mencari nafkah dalam kehidupan berumah tangga.
2. Simbol *Manik manik Simata*  
Simbol *Manik-manik Simata* memiliki simbol warna merah, putih, hitam, terdiri dari bentuk belah ketupat yang saling terhubung.
3. Simbol *Sirat*  
Simbol *sirat* memiliki simbol warna merah, kuning, hijau, hitam, putih, yang saling terhubung.
4. Simbol *Jarak*  
Simbol *Jarak* dapat dilihat pada tenunan polos berwarna hitam yang terletak di antara sirat dan pusuk robung.
5. Simbol *Pusuk Robung*  
Simbol *Pusuk robung* memiliki simbol warna merah, kuning keemasan, hijau, ungu, putih, terdiri dari bentuk segitiga yang memanjang keatas.
6. Simbol *Luslus*  
Simbol *luslus* memiliki simbol warna merah, kuning keemasan, hitam, terdiri dari bentuk kotak kotak sejajar.
7. Simbol *Tutup Mumbang*  
Simbol *Tutup Mumbang* memiliki simbol warna hijau, merah, ungu, terdiri dari bentuk segitiga yang memanjang keatas.
8. Simbol *Iran-iran*  
Simbol *iran-iran* memiliki simbol warna hitam, putih, hijau, merah, kuning keemasan, terdiri dari bentuk belah ketupat.
9. Simbol *Jojak Mata-mata*  
Simbol "*Jojak Mata-mata*" memiliki bentuk bunga dan warna simbol *jojak mata-mata* memiliki hijau, merah, putih, kuning keemasan.
10. Simbol *Yok Yok Mata Pune*  
Simbol *Yok yok Mata Pune* memiliki bentuk seperti belah ketupat dan warna simbol *yok yok mata pune* memiliki merah, putih.
11. Simbol *Ruang*  
Simbol *Ruang* memiliki bentuk seperti mirip sama belah ketupat warna simbol ruang memiliki putih, hijau, merah, kuning keemasan, ungu.
12. Simbol *Sijobang*  
Simbol *Sijobang* memiliki bentuk seperti bentuk kerucut, warna simbol *sijobang* memiliki warna merah, kuning keemasan, hijau, ungu, putih.
13. Simbol *Singap*  
Simbol *Singap* memiliki bentuk yang mirip seperti belah ketupat, simbol *singap* memiliki warna merah, putih, kuning keemasan, hijau.

14. Simbol *Horas Tondi Madingin Sayur Matua Bulung*  
*Simbol Horas Tondi Madingin Sayur Matua Bulung* memiliki bentuk seperti rumah adat dan menggunakan warna merah, kuning keemasan, ungu, serta hijau.
15. Simbol *Bunga*  
Simbol *Bunga* memiliki bentuk yang mirip seperti *Bunga Ros*, simbol *Bunga* memiliki warna merah, putih, hijau, kuning keemasan, ungu.
16. Simbol *Suri-suri*  
Simbol *Suri-suri* memiliki bentuk yang mirip seperti belah ketupat dan persegi panjang, warna simbol *suri-suri* memiliki warna merah, ungu, putih, kuning.
17. Simbol *Dalihan Na Tolu*  
Simbol *Dalihan Na Tolu* warna-warna yang digunakan dalam simbol ini adalah hitam, putih, dan merah.
18. Simbol *Tugu*  
Simbol *Tugu* warna-warna pada simbol tugu adalah hitam, putih, dan merah.

### **Fungsi Simbol yang Terdapat Pada *Abit Sabe-sabe***

*Abit Sabe-sabe* Angkola/Mandailing memiliki fungsi dan simbol yang mendalam pada *Abit Sabe-sabe* Angkola/Mandailing.

1. Fungsi Simbol *Rambu*  
Fungsi simbol *rambu* yang melambangkan dalam berumah tangga harus luwes mencari nafkah. Artinya, suami diperbolehkan memberikan sejumlah harta dan kebutuhan lain untuk keluarganya setiap hari, minggu, atau bulan sesuai dengan kemampuannya sebagai nafkah.
2. Fungsi Simbol *Manik-manik Simata*  
Fungsi simbol *manik-manik simata* menunjukkan bahwa suami istri harus bertanggung jawab dalam merawat anak laki-laki dan perempuan mereka dengan baik. Ini berarti bahwa setiap orang hanya dibebani sesuai dengan kemampuannya dan tidak boleh membuat ibu menderita karena anak-anaknya, atau ayah menderita karena hal yang sama. Begitu juga, jika ahli waris memutuskan untuk menyapih anak dengan kesepakatan dan musyawarah bersama, maka tindakan tersebut tidak dianggap sebagai dosa.
3. Fungsi Simbol *Sirat*  
Fungsi simbol *sirat* melambangkan pentingnya mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Artinya, pasangan suami istri harus saling melengkapi karena tidak ada manusia yang sempurna. Ada tiga hal yang harus dilakukan pasangan pengantin untuk mencapai kebahagiaan, yaitu: pertama, meluruskan niat untuk menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing agar rumah tangga tetap langgeng. Kedua, memperkuat ibadah kepada Tuhan agar mendapatkan berkah dalam perjalanan hidup. Ketiga, menjalin hubungan yang erat dengan seluruh keluarga, terutama dengan kedua orang tua.
4. Fungsi Simbol *Jarak*  
Simbol *jarak* pada tenunan polos berwarna hitam yang terletak di antara *sirat* dan *pusuk robung*, yang saling mendekat, memiliki fungsi tertentu.
5. Fungsi Simbol *Pusuk Robung*.  
Fungsi simbol *pusuk robung* melambangkan pentingnya memberikan manfaat kepada orang di sekitar kita sepanjang hidup. Semakin besar manfaat yang kita berikan, semakin baik untuk kita dan orang lain. Namun, meskipun manfaat yang diberikan kecil, kita harus menghindari menjadi sumber keresahan bagi masyarakat. Manfaat yang kita berikan ibarat api yang menerangi setiap langkah manusia menuju jalan yang benar. Oleh karena itu, hidup kita harus memiliki nilai manfaat yang selalu memberikan cahaya terang agar setiap langkah kita dan saudara-saudara kita dapat menuju kebenaran.
6. Fungsi Simbol *Luslus*  
Fungsi simbol *luslus* melambangkan pentingnya berperan dalam masyarakat. Artinya, kehidupan sosial adalah aspek yang tidak boleh diabaikan karena manusia adalah makhluk sosial. Dalam bermasyarakat, manusia menjalani proses hidup yang sangat berharga, baik untuk diri sendiri maupun dalam urusan sosial. Jika aspek ini diabaikan dan tidak dijalankan

dengan bijaksana, maka dapat mengakibatkan kesulitan dan ketidakmampuan untuk meraih kesejahteraan.

7. Fungsi Simbol *Tutup Mumbang*

Fungsi simbol *tutup mumbang* melambangkan bahwa kita harus mampu menyimpan hal buruk dan tidak mengumbarkan hal baik. Artinya, masalah bukan musibah tetapi berkah. Ini tergantung dari bagaimana cara kita memaknai atau memandangnya. Bahagia atau tidaknya itu tergantung dari bagaimana cara kita merasakannya, kalau masalah hanya kita anggap sebagai sebuah keburukkan.

8. Fungsi Simbol *Iran-iran*

Fungsi simbol *iran-iran* melambangkan pentingnya meninggalkan jejak kebaikan di setiap langkah yang diambil. Artinya, di mana pun kita pergi, kita harus meninggalkan dampak positif bagi orang lain.

9. Fungsi Simbol *Jojak Mata*

Fungsi simbol *jojak mata* melambangkan pentingnya suami istri untuk memberikan kesan baik tentang keluarga mereka kepada mertua, dan sebaliknya. Artinya, kehidupan keluarga penuh dengan tantangan dan tanggung jawab, termasuk jadwal yang padat, pekerjaan di dalam dan luar rumah, tanggung jawab, dan komitmen. Setiap pasangan suami istri tentu menginginkan kehidupan keluarga yang damai dan harmonis, membesarkan anak yang baik dan bermanfaat, meraih mimpi-mimpi mereka, serta memperoleh kepuasan pribadi sambil tetap menjadi orang tua yang bertanggung jawab.

10. Fungsi Simbol *Yok yok Mata Pune*

Fungsi simbol *Yok Yok Mata Pune* melambangkan bahwa perempuan Batak harus memiliki kecerdasan, kepintaran, dan kemauan untuk terus belajar. Artinya, kalau maksud pertanyaan adalah kepercayaan diri dan kelugasan berbicara, saya berani bersepakat. Orang Batak terlatih oleh lingkungan untuk menerima perkataan-perkataan yang eksersif berapi-api, dan terlatih juga untuk melakukannya. Sebab ibu dan bapak mereka memang begitu kalau berbicara, bahkan tidak jarang yang sampai menusuk perasaan. Walaupun tidak keseluruhannya. Makanya hampir semua orang Batak tidak pernah "ciut" nyalinya kalau berbicara dengan siapapun, terlepas dari valid tidaknya cara mereka berargumentasi. Mereka lebih mengutamakan kepercayaan diri dalam berkata, valid tidaknya itu nomor dua.

11. Fungsi Simbol *Ruang*

Fungsi simbol *ruang* menggambarkan bahwa dalam sebuah pernikahan, suami dan istri harus memiliki kekuatan dan keteguhan hati serta kemampuan untuk menyatukan semua pihak di sekitar mereka. Ini berarti bahwa pasangan harus menjaga keseimbangan dalam kehidupan rumah tangga mereka dengan saling menghargai dan menghormati, mengakui kekurangan satu sama lain, dan menghargai kelebihan masing-masing. Dengan sikap seperti ini, kehidupan rumah tangga mereka akan menjadi lebih harmonis dan menyenangkan.

12. Fungsi Simbol *Sijobang*

Fungsi simbol *sijobang* melambangkan perjalanan kehidupan orang bahwa mora harus bertanggung jawab terhadap seluruh aspek kehidupan orang disekitarnya.

13. Fungsi Simbol *Singap*

Fungsi simbol *singap* melambangkan kemampuan untuk menahan panas dan terik matahari. Artinya, meskipun cuaca panas dan matahari bersinar terik mungkin membuat beberapa orang merasa tidak nyaman dan cenderung mengeluh, kita harus mampu menghadapi dan menanganinya dengan baik.

14. Fungsi Simbol *Horas Tondi Madingin Sayur Matua Bulung*

Fungsi simbol *horas tondi madingin sayur matua bulung* adalah sebagai ungkapan doa dan harapan. Simbol ini mengandung makna agar orang yang menggunakan atau terkait dengan simbol ini diberikan keselamatan, ketenangan jiwa, dan kedamaian.

15. Fungsi Simbol *Bunga*

Fungsi simbol *bunga* melambangkan bahwa perempuan Batak harus memiliki kualitas yang menyenangkan dan menyejukkan di sekelilingnya. Artinya, mereka harus menjadi teladan dengan hati yang baik. Sama seperti bunga yang umumnya cantik dan harum serta disukai banyak orang, perempuan Batak diharapkan berparas menarik dan harum, sehingga banyak

yang menyukai dan mencintai mereka, layaknya bagaimana pria tertarik pada wanita yang berpenampilan menarik dan wangi.

16. Fungsi Simbol *Suri-Suri*

Fungsi simbol *Suri-suri* melambangkan pentingnya merapikan diri sebelum keluar rumah. Artinya, sebelum kita mengurus orang lain, kita harus terlebih dahulu mengurus diri sendiri. Simbol *Suri-suri* mengajarkan bahwa kita harus memperhatikan penampilan dan kebersihan diri sendiri sebelum mengambil tanggung jawab terhadap orang lain.

17. Fungsi Simbol *Dalihan Na Tolu*

a. *Suhut Kahanggi*

*Suhut* beserta *kahanggi* nya merujuk pada kelompok keluarga yang memiliki kesamaan suku atau garis keturunan dalam satu *huta* atau kampung yang dikenal sebagai *bona bulu*. Selain itu, *suhut* juga dapat diartikan sebagai tuan rumah dalam pelaksanaan upacara adat.

b. *Anak Boru*

*Anak Boru* adalah kelompok keluarga yang bisa atau telah mengambil istri dari kelompok *suhut*. Ada tiga jenis *Anak Boru* yang menunjukkan tingkatan mereka. *Anak Boru bona bulu* adalah yang telah memiliki status sebagai *anak boru* sejak pertama kali *suhut* menetap di *huta*. Mereka adalah yang pertama kali menikah dengan *boru* dari keluarga *suhut* tersebut. Dalam *paradaton* (upacara adat), *Anak Boru bona bulu* berperan penting dalam menentukan segala hal. Kedudukan *Anak Boru bona bulu* terhadap *suhut* akan mencerminkan kedudukan mereka terhadap *moranya*.

c. *Mora*

*Mora* atau *Hula-hula* adalah pihak keluarga dari istri atau pihak yang memberikan istri kepada pihak pertama. Kelompok ini dikenal sebagai *Dalihan Natolu* atau *Tungku Nan Tiga*.

18. Fungsi Simbol *Tugu*

Fungsi simbol *tugu* melambangkan perkumpulan orang Batak harus bisa hidup dalam perkumpulan keluarga. Artinya, dalam perkumpulan masyarakat Batak Mandailing anak laki-laki sangat penting karena anak laki-laki adalah penerus marganya sendiri.

### Makna Simbol yang Terdapat Pada *Abit Sabe-sabe*

Makna *abit sabe-sabe* merupakan makna *abit sabe-sabe* diuraikan yaitu setiap simbol yang terdapat pada kain tenun *abit sabe-sabe* Batak Angkola/Mandailing memiliki suatu yang ingin disampaikan pada masyarakat Sumatera Utara.

1. Simbol *Rambu*

Makna *rambu* ujung benang pada *Abit Sabe-Sabe* itu disebut namanya *rambu*. *Rambu* ini sangat banyak sekali dan ia melambai-lambai kesana kemari. Makna simbol *rambu* pada *abit sabe-sabe* pembatas antara bagian bawah, bagian nya terdapat pada kanan, dan *rambu* sebagai pengikat benang lalu tetap pada tempatnya.

**Makna Konotasi** : sapu ijuk dengan corak berwarna hitam dan merah apa makna konotasi dari simbol sapu ijuk dengan corak berwarna hitam dan merah dalam budaya dan simbolnya.

**Makna Denotasi** : memiliki seperti *rambu* yang berlambai-lambai/berbulu seperti sapu ijuk, dengan corak berwarna hitam, merah yang menyerupai bulu seperti sapu ijuk, deskripsi literal dari motif tersebut, yaitu pola yang menyerupai *rambu* yang berlambai-lambai/berbulu seperti sapu ijuk.

2. Simbol *Manik-manik Simata*

Setiap orang hanya dibebani sesuai dengan kemampuannya, dan tidak seharusnya seorang ibu menderita karena anaknya, demikian pula seorang ayah. Makna konotatifnya: simbol *manik-manik simata* yang berbentuk belah ketupat atau layang-layang menunjukkan bahwa jika kedua orang tua sepakat dan rela untuk menyapih anak, mereka tidak dianggap berdosa.

**Makna Konotasi** : simbol *manik-manik simata* yang memiliki simbol seperti belah ketupat/layang-layang, Jika mereka berdua hendak menyapih atas kerelaan dan musyawarah mereka berdua, maka mereka tidaklah berdosa.

**Makna Denotasi** : memiliki simbol seperti bentuk belah ketupat/layang-layang.

3. **Simbol *Sirat*** makna simbol *sirat* yang merupakan gorga agar seseorang itu tetap dalam sesuai dengan *sirat* yang tercantum dalam gorga itu dan juga supaya seseorang tetap mengingat. Artinya, pasangan suami istri harus dapat hidup dengan saling melengkapi, karena tidak ada manusia yang terlahir sempurna.  
**Makna Konotasi** : simbol *sirat* bisa bermacam-macam tergantung konteksnya. Secara umum, simbol ini dapat mencerminkan keteraturan, kesinambungan, atau bahkan gerakan dinamis, tergantung pada bagaimana simbol tersebut digunakan dalam sebuah karya seni atau desain.  
**Makna Denotasi** : memiliki simbol garis-garis ini membentuk pola atau gelombang yang diatur secara teratur.
4. **Simbol *Jarak*** Makna simbol *jarak*, yang ditunjukkan oleh tenunan polos berwarna hitam yang terletak di antara *sirat* dan *pusuk robung*, mengajarkan bahwa dalam semua aspek kehidupan, kita harus menjaga jarak. Artinya, kita tidak boleh terlalu dekat atau mengungkapkan segala sesuatu tentang diri kita kepada orang lain. Simbol jarak ini mengingatkan kita untuk tetap menjaga batas, meskipun berada di antara elemen yang saling mendekat.  
**Makna Konotasi** : simbol jarak yang dibentuk dengan benang berwarna tenunan polos hitam berada di antara *sirat* dan *pusuk robung*.  
**Makna Denotasi** : simbol jarak dibentuk dengan berjarak yang berada di antara *sirat* dan *pusuk robung*.
5. **Simbol *Pusuk Robung*** Makna simbol *pusuk robung*, yang diibaratkan dengan anak bambu muda yang dapat digunakan sebagai sayur yang disebut tubis, menggambarkan pentingnya memiliki nilai manfaat dalam hidup. Kita harus berusaha untuk memiliki nilai yang memberikan cahaya terang, sehingga setiap langkah kita dan saudara-saudara kita dapat menuju arah kebenaran.  
**Makna Konotasi** : Layang-layang melambangkan bahwa hidup sebaiknya memberikan manfaat bagi orang-orang di sekitar kita. Semakin besar manfaat yang kita berikan, semakin baik untuk kita dan orang lain. Namun, meskipun manfaat yang diberikan kecil, kita harus menghindari menjadi sumber keresahan bagi masyarakat.  
**Makna Denotasi** : Dari simbol ini adalah bentuk layang-layang itu sendiri.
6. **Simbol *Luslus*** makna simbol *Luslus* setiap berbicara dengan *luslus* maka biasanya kata ini bersambung lagi dengan kata-kata *luslus samo luslus berat tali munmun manopi duru unjur rian, biohang-biohang hian dan nada unjur gabe bohang ganga bohang gab unjur*. Saat itu hal diabaikan dan tidak dilaksanakan dengan bijak, maka dampak sebaliknya akan diperoleh, yakni kesulitan dan tidak mendapati kesejahteraan.  
**Makna Konotasi** : Simbol *luslus* menggambarkan bahwa dalam bermasyarakat, manusia menjalani proses hidup yang sangat berharga, baik untuk diri sendiri maupun dalam urusan sosial yang melibatkan mereka.  
**Makna Denotasi** : Simbol *luslus* mengacu pada tindakan atau menyamping ke kanan. Ini bisa menggambarkan aksi fisik secara harafiah atau figuratif.
7. **Simbol *Tutup Mumbang*** makna simbol *tutup mumbang* pada kelapa ada yang bakal berbuah inilah yang disebut *tutup mumbang* atau sering disebut namanya *kalongkong*. *Tutup mumbang* ada yang tidak menjadi buah kelapa, melainkan jatuh kebawah. Pada masa anak-anak ada kita kenal pekerjaan *mardalan-dalan*, *tutup mumbang* ini dipergunakan anak-anak itu menjadi kelapa diparut mereka untuk teman sayur-sayurnya. Selain dari itu bagi orang-orang tua dipakai mereka untuk obat sakit perut dan obat kulit.  
**Makna Konotasi** : Makna konotasi dari simbol *tutup mumbang* bergantung pada cara kita memaknai atau memandangnya. Kesejahteraan atau ketidakbahagiaan tergantung pada cara kita merasakannya. Jika kita hanya melihat masalah sebagai sesuatu yang buruk, maka itu akan mempengaruhi persepsi kita.  
**Makna Denotasi** : Simbol *tutup mumbang* digambarkan seperti garis penghubung kecil yang di ulang-ulangi juga diberi jarak memiliki garis memanjang kesamping berwarna merah, kuning keemasan.
8. **Simbol *Iran-iran*** makna simbol *iran-iran* bunga ini mempunyai corak ragam tetapi masing-masing memiliki ke khasnya masing-masing.



**Makna Konotasi** : makna konotasi dari *iran-iran* bisa merujuk pada perasaan atau kegelisahan yang terkait dengan situasi yang tidak pasti atau menantang.

**Makna Denotasi** : motif *iran-iran* biasanya digambarkan dalam bentuk hiasan yang menyerupai corak-corak atau corak meliuk-liuk.

9. **Simbol Jojak Mata-mata** makna simbol *jojak mata-mata* pada *abit sabe-sabe* itu terbuat dari benang yang tebal yang berjalin satu sama lainnya. Pada falsafah orang Batak Angkola/Mandailing Sipirok ada tercantum : *Hot di Dalihan Natolu, Jojak di Bandul Na Opat*.

**Makna Konotasi** : Makna konotasi mencakup komitmen dan berbagai aspek kehidupan. Setiap pasangan suami istri tentu menginginkan kehidupan keluarga yang damai dan harmonis, membesarkan anak yang baik dan bermanfaat, mencapai impian mereka, memperoleh kepuasan pribadi, dan tetap menjadi orang tua yang bertanggung jawab.

**Makna Denotasi** : corak simbol yang berbentuk gerasis menyamping berbentuk seperti bunga yang berhubungan, warna motifnya warna merah, putih, hijau, dan kuning keemasan.

10. **Simbol Yok yok Mata Pune** makna simbol *yok-yok mata pune* seekor burung yang mempunyai mata yang sangat tajam yang melihat kesana kemari untuk mencari atau melihat makanannya tersebut maka ia akan mengeluarkan suara *iokiok* untuk memanggil kawannya. Walaupun tidak keseluruhannya, makanya hampir semua orang Batak tidak pernah "ciut" nyalinya kalau berbicara dengan siapapun, terlepas dari valid tidaknya cara mereka berargumentasi. Mereka lebih mengutamakan kepercayaan diri dalam berkata, valid tidaknya itu nomor dua.

**Makna Konotasi** : makna konotasi dari simbol *yok yok mata pune* dapat Artinya, kalau maksud pertanyaan adalah kepercayaan diri dan kelugasan berbicara, saya berani bersepakat. Orang Batak terlatih oleh lingkungan untuk menerima perkataan-perkataan yang ekspresif berapi-api, dan terlatih juga untuk melakukannya. Sebab ibu dan bapak mereka memang begitu kalau berbicara, bahkan tidak jarang yang sampai menusuk perasaan.

**Makna Denotasi** : corak simbol yang berbentuk bunga tepat disisi simbol ruang yang saling menyatukan simbol ruang, simbol warna putih, hijau hitam.

11. **Simbol Ruang** makna simbol *ruang* ini seperti yang indah dan berwarna-warni. Warna ini seperti sisik ular sibaganding (ular sende). Bagi orang Batak ular sende ini kalau dilihat dapat memberikan keuntungan dan kerugian.

**Makna Konotasi** : simbol ruang ini memiliki simbol seperti bambu runcing persegi panjang bisa berkaitan dengan keberanian, kekuatan, atau bahkan potensi bahaya. Runcing sering jadi motif tersebut mungkin menggambarkan kekuatan, dan keberaniannya yang terkandung di dalamnya.

**Makna Denotasi** : memiliki simbol seperti runcing dan persegi panjang. Warna simbol ruang putih, hijau, merah, kuning keemasan, orange, ungu yang saling menyatuhkan warnanya.

12. **Simbol Sijobang** Makna simbol menunjukkan bahwa mora harus bertanggung jawab terhadap semua aspek kehidupan orang di sekitarnya. Simbol sijobang, yang berbentuk kerucut, menggambarkan makna tersebut.

**Makna Konotasi** : simbol *sijobang* yang bercorak seperti bentuknya runcing persegi panjang keatas, simbol ini memiliki makna simbol dan dapat seperti keluarga ibu sendiri, keluarga *parumaen* dan keluarga *tunggane*. Warna simbol merah, merah jambu, hijau, ungu, putih, kuning keemasan.

**Makna Denotasi** : memiliki simbol runcing persegi panjang ini membentuk pola atau gelombang yang diatur secara teratur. Warna simbol merah, merah jambu, hijau, ungu, putih, kuning keemasan.

13. **Simbol Singap** makna simbol *singap* bentuk rumah dahulu pada umumnya adalah bentuk atap pedati yang disebut sekarang berabung satu. Oleh sebab itu setelah atas ada nampak berbentuk segitiga dan ini ditutup yang disebut namanya *adop-adop*. *Adop-adop* selalu mendapat atau terus menerus mendapat tantangan dari segala macam angin, hujan, dan panas. Pada tempat ini juga terdapat gorga dari *singa-singa* yang dapat merendah kedepan.

**Makna Konotasi** : makna konotasi dari *singap* bisa merujuk pada perasaan ketegangan dan kegelisahan yang terkait dengan situasi yang tidak pasti rasa nyaman yang timbul ketika seseorang menghadapi situasi masalahnya.

**Makna Denotasi** : simbol singap biasanya digambarkan dalam bentuk hiasan yang menyerupai corak-corak atau corak belah ketupat/layang-layang.

14. **Simbol Horas Tondi Madingin Matua Bulung** simbol *Horas Tondi Madingin Matua Bulung* merujuk pada serangkaian doa dan harapan untuk keselamatan dan ketenangan jiwa orang yang didoakan. Makna konotatifnya, yang dipengaruhi oleh pengalaman dan perubahan makna kata doa, menunjukkan bahwa doa ini bertujuan agar seseorang dalam keadaan aman, damai, dan telah dipanjatkan doa tersebut. Dalam konteks ini, makna konotasi dari kata-kata dalam doa 'Horas Tondi Madingin Sayur Matua Bulung' juga beradaptasi dengan perubahan zaman.

**Makna Konotasi** : sementara makna konotasi dipengaruhi oleh pengalaman kata doa yang sekarang mengalami perubahan dan kata-kata kita dalam kata doa arti *horas tondi madingin sayur matua bulung* yang diulosinya.

**Makna Denotasi** : makna denotasi *horas tondi madingin sayur matua bulung* adalah kata doa, makna denotasi yang sebenarnya atau sama sekali tidak mengalami perubahan dari makna asalnya.

15. **Simbol Bunga**

Bentuk makna simbol *bunga* pada umumnya cantik dan harum baunya, walaupun ada yang terkecuali. Bunga selalu indah dipandang, disukai, dicintai, bunga ini juga sama dengan apa yang disebut dalam bahasa daerah *jagar-jagar*.

**Makna Konotasi** : yang merujuk kata perasaan kepada kaum wanita, yang mengeluarkan bau yang meneladani sikap yang baik terhadap semuanya.

**Makna Denotasi** : makna denotasi adalah *umpasa* ini juga terdapat makna denotasi pada kata bau.

16. **Simbol Suri-suri** bentuk simbol *suri-suri* artinya sebelum mengurus orang lain, urus diri sendiri terlebih dahulu.

**Makna Konotasi** : Makna konotasi dari suatu kata dapat bervariasi antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya, tergantung pada pandangan hidup dan norma yang berlaku di masyarakat tersebut.

**Makna Denotasi** : Makna denotasi muncul ketika sebuah kata memiliki nilai rasa, baik positif maupun negatif. Jika kata tersebut tidak memiliki nilai rasa, maka bisa dianggap berkonotasi netral.

17. **Simbol Dalihan Natolu**

Simbol *Dalihan Natolu*, yang ditampilkan pada *Abit Sabe-sabe* gambar nomor 17, merepresentasikan tiga elemen penting dalam masyarakat adat Batak: *Anak Boru*, *Kahanggi*, dan *Mora*. *Mora*, yang memiliki posisi tertinggi, adalah orang tua perempuan atau mertua dari seorang pria Batak. Meskipun masyarakat Batak menganut sistem patrilineal, di mana garis keturunan marga diwariskan melalui anak laki-laki, anak perempuan tetap dianggap sangat berharga. Seseorang dianggap '*maranak*' jika memiliki sepuluh anak laki-laki, dan '*marboru*' jika memiliki sebelas anak perempuan, karena perempuan dengan sebelas anak perempuan dapat menjadi *mora* bagi sebelas keluarga.

18. **Simbol Tugu**

Simbol *Tugu*, yang muncul pada *Abit Sabe-sabe* gambar nomor 18, menggambarkan tiga garis hitam sejajar yang melambangkan perkumpulan keluarga. Dalam budaya Batak, kehidupan dalam komunitas keluarga sangat penting. *Abit* Batak terdiri dari dua lembar kain yang disambung di tengahnya, dan simbol motif *Horas Tondi Madingin Sayur Matua Bulung* hanya menjadi lengkap setelah kedua lembar tersebut digabungkan.

## SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa dalam *Abit Sabe-sabe* terdapat 18 simbol, fungsi simbol dan makna simbol yang terdapat pada *Abit Sabe-sabe*. Yaitu :

a. *Abit Sabe-sabe* memiliki 18 simbol yang terdiri dari :

- (1) Simbol *Rambu*, (berwarna merah, hitam)
- (2) Simbol *Manik-manik Simata*, (hitam, putih, merah)
- (3) Simbol *Sirat*, (merah, kuning, hijau)
- (4) Simbol *Jarak*, (hitam, coklat)
- (5) Simbol *Pusuk Robung*, (merah, putih, hijau, ungu)
- (6) Simbol *Luslus*, (hitam, merah)
- (7) Simbol *Tutup*

*Mumbang*, (merah, kuning, hitam) (8) Simbol *Iran-iran*, (9) Simbol *Jojak Mata-mata*, (merah, putih, hijau, kuning, merah jambu) (10) Simbol *Yok Yok Mata Pune*, (orange, putih, hijau, kuning, merah jambu) (11) Simbol *Ruang*, (hijau, merah jambu, putih, kuning) (12) Simbol *Sijobang*, (merah, kuning keemasan, merah jambu, hijau, merah) (13) Simbol *Singap*, (kuning keemasan, merah jambu, hijau, putih) (14) Simbol *Horas Tondi Madingin Sayur Matua Bulung*, (kuning, merah jambu) (15) Simbol *Bunga*, (merah jambu, kuning, hijau, putih) (16) Simbol *Suri-suri*, (merah, putih) (17) Simbol *Dalihan Natolu*, (merah, hitam) (18) Simbol *Tugu*. (merah, hitam, putih).

- b. Fungsi yang terdapat pada *abit sabe-sabe*, yaitu : (1) fungsi sebagai simbol status sosial. Seperti menandakan status, kedudukan dan kekuasaan seseorang dalam adat Batak. (2) fungsi digunakan sebagai pemberian dalam upacara adat untuk menandakan rasa hormat, penghargaan dan kedekatan antara keluarga. (3) fungsi perlindungan dan kesejahteraan yang berfungsi sebagai perlindungan dan pembawa keberuntungan dalam adat Batak. (4) fungsi yang digunakan untuk penghormatan kepada tertua (5) fungsi sebagai penguatan identitas budaya. C. Makna yang terdapat pada *Abit Sabe-sabe*, yaitu (1) berdasarkan warna yang melambangkan kekuatan, keteguhan, dan ketegasan. Dalam konteks adat Batak, warna ini bisa melambangkan kesakralan dan penghormatan terhadap leluhur (2) berdasarkan simbol, memiliki simbol yang terdiri garis-garis putus-putus berbentuk vertikal yang memiliki makna berhubungan dengan identitas untuk menunjukkan hubungan keluarga dan sejarah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, C. (2016). Penjelasan mengenai makna dan fungsi ulos dalam adat masyarakat Batak Toba di Desa Talang Mandi, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis. *Jom FISIP*, 3(1), 14.
- Kemenppa. (2016). *Diambil Kembali dari Tradisi Tenun Ulos Batak Hampir Punah*. Retrieved from .
- Manahan.(2013). *Raja Parhata dohot Jambur Hata di ulaon paradatonpardongan sarpeon ni Batak Mandailing*.
- Maria Sherly (2015) "Makna Simbolik Kain Ulos Pada Masyarakat Batak Toba Di Palembang" Vol. 1 No. 2 Kapaltaru:Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v1i2.537>
- Nur, M. (2018). *Pemodelan Estetika Motif Ulos Ragi Hotang Batak Toba Aplikasi Media Dekoratif*. *Jurnal Itenas Rekarupa*, Hal 32.
- Nurul Puspita Napitupulu (2021) *Analisis Perlunya Kain Ulos Untuk Upacara Adat Kematian Etnis Pakpak*. Universitas Negeri Medan.
- Noni Monalisa Manik (2023) "Makna Fungsi Dan Motif Ulos Ragidup Etnik Batak Toba:Kajian Semiotika" *Journal of Language Development and Linguistics*Vol.2,No.1,2023:hal:27-38.<https://journal.formosapublisher.org/index.php/jldl>
- Nasution, Khoiruddin. (2005) *Hukum Perkawinan*, (Yogyakarta:Academia dan Tazzafa).
- Pulungan, Rosmian. (2018). *Tor-tor Dalam Adat Upacara Adat Angkola*, (Medan : sesatia Dewi Percetakan).
- Rimar wahyu jurnal (2021) "Semiotika Ulos Dalam Upacra Kematian Adat Batak Toba Di Kecamatan Siborongborong".Universitas Prima Indonesia1, Universitas Prima Indonesia2, Universitas Prima Indonesia3, Universitas PrimaIndonesia4Posel:rismarwahyu7@gmail.com1,darnitambunan@gmail.com2,yuniveroni kasrgh@gmail.com3,diansyahfitri@unprimdn.ac.id4 Hal 147-151.
- Ritonga, Parlaungan. (2013) *Sistem Pertuturan Masyarakat Tapanuli Selatan* (Medan: Yandira Agung).
- Siagian. (2016). Ulos Ragi Hotang dalam perubahan (Potret Evolusi Kebudayaan Batak Toba). *Jurnal Rupa*, Hal 137.
- Ulos , I. (2007). Diambil Kembali dari ini dia Ulos Sadum dan Maknanya: <http://ulosindonesia.com/ini-dia-ulos-sadum-serta-maknanya/>.
- Walex Rusting (2023) *Jurnal Basataka "Semiotika Ulos Hela Dan Mandar Hela Dalam Adat Pernikahan Batak Toba Di Kecamatan Sumbul Pegagan"* hal 253-258.

Yondhi, D. (2015). Makna Simbolik Ulos dalam Pernikahan Adat Istiadat Batak Toba. di Bakkara Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang HasundutanProvinsi Sumatera Utara, Jom FISIP,2(2),6-9.